

**UPAYA MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK
MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK A
DI RAUDHATUL ATHFAL AMANAH LIL 'ALAMIN
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

**SITI NASEHATUL MUNAWAROH
NIM. T201511065**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
APRIL 2019**

**UPAYA MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK
MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK A
DI RAUDHATUL ATHFAL AMANAH LIL 'ALAMIN
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

SITI NASEHATUL MUNAWAROH
NIM. T201511065

Disetujui Pembimbing



Drs. H. MAHRUS, M. Pd. I
NIP. 19670525 200012 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK
MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK A
DI RAUDHATUL ATHIFAL AMANAH LIL 'ALAMIN
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua

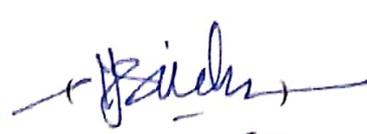
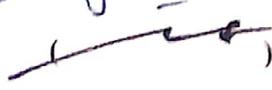
Sekretaris


Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd.
NIP. 19800816 200901 1 012


Yuli Indarti, S.KM., M.Kes.
NIP. 19690710 199303 2 006

Anggota:

1. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “Dia menciptakan Manusia, Mengajarkannya pandai berbicara”.¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 55: 3-4, (Bandung: Diponegoro), 424.

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Kuasa, saya persembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah berjasa dalam mendukung kesuksesan belajar yang saya lalui selama ini, mereka adalah:

1. Orang tuaku yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepadaku, sehingga aku dapat menyelesaikan proses belajar ini dengan lancar.
2. Suami tercinta yang ikhlas memberikan waktunya kepadaku untuk menuntut ilmu, yang banyak menyita waktu kita berdua.
3. Anakku tercinta yang selalu memberi semangat kepadaku, walaupun terkadang aku juga mengambil waktu bermain bersamanya untuk mengerjakan tugas-tugasku.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi akhiruzzaman Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya motivasi, bimbingan, bantuan, dan fasilitas yang diberikan. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan banyak fasilitas untuk belajar.
3. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi PIAUD sekaligus sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingannya dengan sabar dan teliti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibunda Hj. Nanik Febri Mikedana selaku Kepala Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin yang memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti selama kegiatan penelitian.
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami berlindung dan kepada Allah SWT juga kami memohon perlindungan, semoga amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, April 2019

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Siti Nasehatul Munawaroh, 2019. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak melalui Bermain Peran pada Kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.*

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan berbicara dan menuliskan informasi. Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan dengan cara bermain, karena dengan bermain anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan bermain peran. Bermain peran terbagi menjadi dua jenis yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran makro di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019? dan 2) Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran mikro di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019?.

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran makro di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 dan 2) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran mikro di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi partisipatif, 2) Wawancara semiterstruktur, dan 3) Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif model Miles dan Huberman dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa: 1) Kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui bermain peran makro pada kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin tahun pelajaran 2018/2019 yang terlihat dengan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak yang lebih tinggi, tata bahasa yang lebih baik, dan banyak kosa kata, dan 2) Kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui bermain peran mikro pada kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin tahun pelajaran 2018/2019 yang dapat dilihat dengan kemampuan berbicara anak yang berkembang lebih optimal, anak dapat berkreatifitas dengan media yang digunakannya, dan anak juga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul ketika bermain peran mikro.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
1. Pendidikan Anak Usia Dini	18

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	26
4. Bahasa Ekspresif	29
5. Tahapan Bermain Anak Usia Dini	30
6. Bermain Peran	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap-tahap Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis	63
C. Pembahasan Temuan	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Formulir Pengumpulan Data
3. Gambar/ Denah
4. Struktur Organisasi
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Surat Ijin Penelitian
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian
8. Biodata Penulis



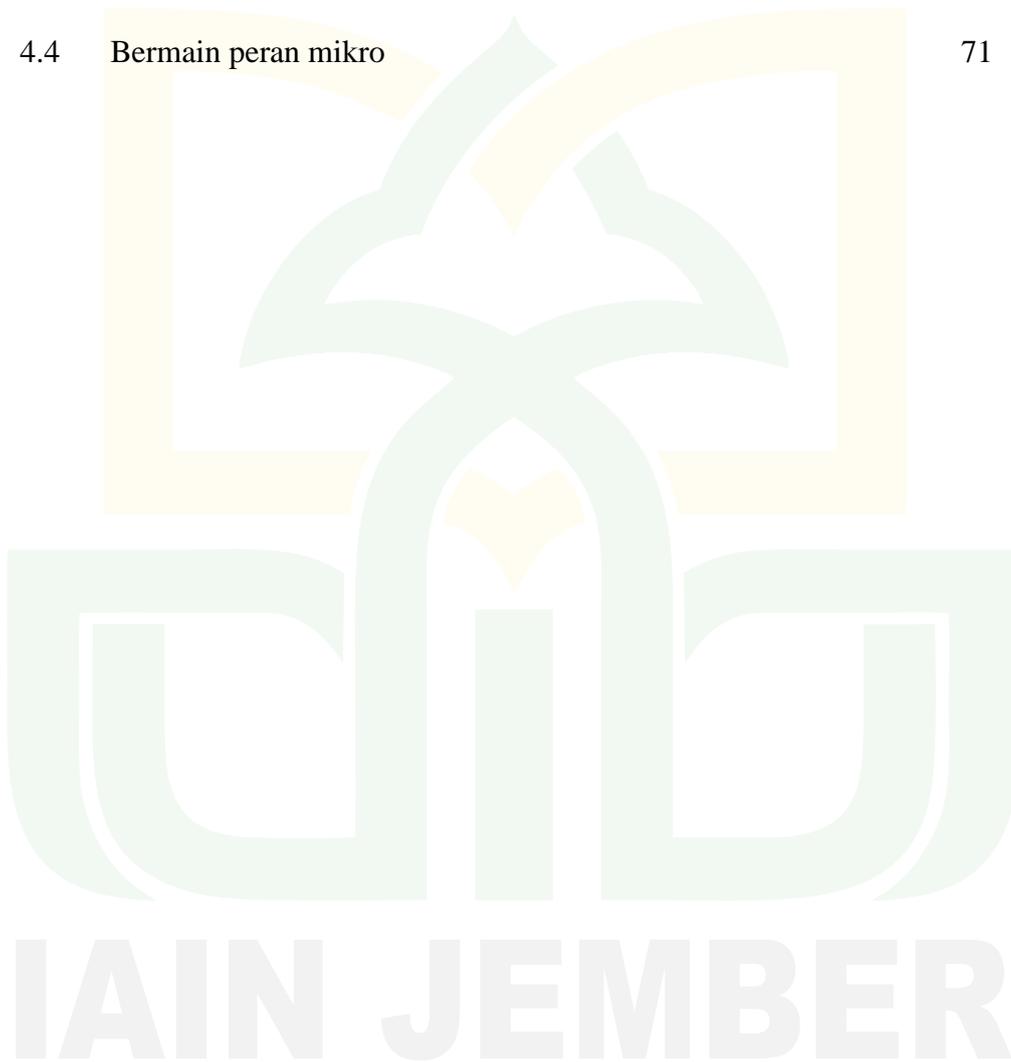
DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan	17
4.1	Data Pendidik dan Kependidikan	60
4.2	Data Siswa RA Amanah Lil ‘Alamin	61
4.3	Data Bangunan RA Amanah Lil ‘Alamin	61
4.4	Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran	62
4.5	Sarana dan Prasarana RA Amanah Lil ‘Alamin	62



DAFTAR GAMABR

No	Uraian	Halaman
4.1	Sholat Dhuha	64
4.2	Bermain peran makro (kendaraan)	66
4.3	Bermain peran makro (MC)	67
4.4	Bermain peran mikro	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT yang memiliki kebutuhan akan pendidikan sejak ia dilahirkan, untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Rentang usia manusia terbagi menjadi masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Dengan adanya perbedaan rentang usia manusia tersebut pendidikan yang diberikan juga berbeda. Rentangan usia anak usia dini antara usia 0-6 tahun. ruang lingkup pendidikan anak usia dini pada jalur formal untuk anak usia tersebut terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan Bustanul Athfal (BA). Raudhatul Athfal (RA) merupakan jalur pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK). Muatan kurikulum juga sama dengan TK yaitu menekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

¹Undang-undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal I Ayat 14.

anak baik jasmani maupun rohani, sehingga anak dapat memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.²

Menurut Novan Ardy Wiyani, Pertumbuhan yang terjadi pada anak usia dini bersifat kuantitatif yaitu apakah bertambah, stabil atau berkurang. Sedangkan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini berhubungan dengan perubahan psikis, apakah semakin matang atau malah labil. Jadi perkembangan ini bersifat kualitatif. Ada lima aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral dan agama.³ Perkembangan bahasa dapat dijadikan sebagai indikator berkembangnya aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti pendapat Lwin bahwa “kecerdasan bahasa dapat menggambarkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial yang dimiliki oleh anak”⁴.

Bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa dipelajari oleh siapa pun, seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Menurut Soenjono Dardjowidjojo, anak dari umur satu tahun sampai dengan satu setengah tahun telah mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah dapat diidentifikasi sebagai kata. Satu kata akan tumbuh menjadi dua

²Djoko Adi Walujo, *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini* (Depok: Prenada Media Group, 2017), 7.

³Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tuadan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 7

⁴Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 127.

kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun.⁵

Bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut membuat manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Oleh karena itu, bahasa merupakan upaya kreatif manusia yang tidak pernah berhenti. Kemampuan bahasa diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan dalam mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna, sehingga anak harus mampu mengolah kalimat sederhana untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Nurbiana Dhieni, “Bahasa ada yang bersifat reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mendengarkan dan membaca informasi, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berbicara dan menuliskan informasi.”⁶

Berbicara merupakan potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 3-4:

⁵Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa*(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 1.

⁶Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014)1.14.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “Dia menciptakan Manusia, Mengajarkannya pandai berbicara”.⁷

Manusia telah diberikan potensi berbicara oleh Allah SWT, namun bagaimana manusia tersebut dapat memanfaatkan potensi yang ada. Allah SWT juga telah memberikan aturan tentang bagaimana cara berbicara dengan baik, yang tertuang dalam surat Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝

Artinya: “Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.⁸

Kemampuan berbicara anak usia dini beraneka ragam. Ada anak yang telah lancar berbicara atau bahkan terdapat anak yang masih belum dapat berbicara dengan lancar. Dalam hal kemampuan berbicara ini, telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dalam standar isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

⁷Al-Qur’an dan Terjemahnya, 55: 3-4, (Bandung: Diponegoro), 424.

⁸Ibid, 17: 23, 227

pada usia 4–5 tahun dalam lingkup perkembangan bahasa bahwa “anak dapat mengungkapkan bahasa, anak pada usia tersebut seharusnya sudah dapat mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, anak juga dapat menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.”⁹ Hal tersebut juga di sampaikan oleh Julia Maria van Tiel bahwa:

Pada usia 3–4 tahun anak akan banyak mengerti berbagai hal, dan banyak bercerita. Ia juga sudah bisa mengucapkan bunyian berbagai huruf kecuali s, l, r. Juga masih ada beberapa kesalahan dengan pengucapan kata sambung, tetapi sudah bisa berbicara dengan aturan sebuah kalimat termasuk urutan kata, imbuhan dan pemotongan kalimat. Kata jamak juga bisa dibentuk. Sering kali masih ada kata yang diulang–ulang karena berpikir baginya lebih cepat daripada mengucapkan kalimat. Tampaknya seperti orang yang gagap, tetapi sebetulnya bukan. Usia 4–6 tahun anak–anak ini akan semakin baik mengucapkan berbagai huruf, juga untuk huruf – huruf yang sulit seperti s dan r. Ia juga semakin membaik dengan aturan pembuatan kalimat, termasuk juga penggunaan kata penghubung: dan, tapi, atau, karena, sebab, ... dan lain sebagainya. Dalam usia ini anak juga mulai dengan menyampaikan pemikiran dari abstraksinya.¹⁰

Kemampuan bicara anak usia dini dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak. Sebagai guru dan orang tua memiliki kewajiban untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan bahasa, misalnya saja dengan bermain peran. Mukhtar Latif dalam Madyawati mengatakan bahwa, “bermain peran merupakan salah satu metode yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Banyak sekali manfaat dengan melakukan kegiatan bermain peran tersebut, salah satunya yaitu dapat

⁹Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* Pasal 10 ayat (5) huruf b.

¹⁰Julia Maria van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan : Memahami dan Mengasuhnya Membedakannya dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 178

meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.”¹¹Bermain peran menurut Erik Erikson ada dua jenis bermain peran, yaitu: bermain peran makro dan bermain peran mikro.¹²

Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin adalah lembaga yang memiliki sebuah program khusus keagamaan yang diadakan setiap pagi hari. Kegiatan keagamaan tersebut yaitu sholat dhuha, biasanya sebelum sholat dhuha, anak-anak diajak untuk tanya jawab tentang pengetahuan dasar agama Islam. Anak diajak berdiskusi tentang rukun islam, rukun iman, nama-nama nabi, dan lain-lain. Hal ini sangat membantu perkembangan bahasa anak terutama kemampuan berbicara anak. Semakin banyak kosa kata baru yang dimiliki, anak akan semakin lancar dalam berbicara. Bukan sebuah rahasia lagi, bahwa masyarakat di sekitar lembaga Amanah Lil ‘Alamin mengetahui bahwa lulusan dari RA Amanah Lil ‘Alamin sudah siap atau sudah mampu membaca dan menulis, yang merupakan sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan ketika anak melanjutkan pada pendidikan dasar. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan bahasa tingkat tinggi. Sebagai tahap kemampuan bahasa awal adalah anak dapat menyimak dengan baik terlebih dahulu. Tahapan selanjutnya yaitu kemampuan berbicara anak, dan barulah kemampuan membaca dan menulis. Oleh sebab itu kemampuan berbicara anak di lembaga Amanah Lil ‘Alamin seharusnya telah berkembang dengan baik.

¹¹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*(Jakarta: Kencana, 2017), 158.

¹²Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 207

Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin memiliki kemampuan yang bermacam-macam. Berdasarkan hasil observasi di Raudhatul Athfal tersebut, kemampuan berbicara anak bervariasi, namun yang lebih dominan adalah anak dengan kemampuan berbicara yang masih rendah.¹³ Pada kelompok A (kelompok langit) yang berjumlah 15 anak, ditemukan anak yang telah mampu berbicara dengan lancar berjumlah 4 anak yaitu 26,7%, anak yang sudah mampu berbicara dengan lancar namun masih perlu didorong terlebih dahulu agar mau berbicara sejumlah 6 anak yaitu 40%, dan sisanya 5 anak atau 33,3% yang meskipun telah diajak berbicara dan diberikan motivasi atau dorongan untuk berbicara namun respon anak untuk menanggapi pembicaraan. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas, sebagian anak hanya diam apabila guru mengajaknya berdiskusi (tanya jawab) tentang tema pada hari itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, metode bermain peran jarang sekali dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.¹⁴ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan ini. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka judul dalam penelitian ini adalah “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL AMANAH LIL ‘ALAMIN KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2018/2019”.

¹³*Observasi*, Jember 7 Januari 2019

¹⁴Silvi Ayu Purnamasari, *Wawancara*, Jember, 7 Januari 2019.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini berdasarkan konteks penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran makro di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran mikro di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁵

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran makro di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran mikro di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

¹⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang perkembangan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak usia.

2) Penelitian ini memberikan wawasan tentang bermain peran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Bagi Siswa

1) Siswa mendapatkan pengetahuan tentang kegiatan bermain peran.

2) Siswa dapat meningkatkan perkembangannya.

c. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang manfaat kegiatan bermain peran yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini.
- 2) Diharapkan guru termotivasi untuk selalu memberikan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak sehingga perkembangan bahasa anak berkembang dengan optimal.

d. Bagi Lembaga yang Diteliti

- 1) Manfaat penelitian ini bagi RA ialah dapat memotivasi guru RA untuk selalu berkreasi dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat ukur dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁶

1. Kemampuan Bahasa Ekspresif

Berbicara merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 45.

diproses dan diekspresikan anak.¹⁷ Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengungkapkan bahasa (kemampuan berbicara) anak usia dini yang ada di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

2. Bermain Peran

Menurut Lilis Madyawati, mengatakan bahwa “bermain peran disebut juga dengan bermain simbolik, main pura-pura, *make-believe*, imajinasi. Bermain peran dibedakan menjadi dua yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro.”¹⁸ Bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin.

Berdasarkan definisi istilah yang telah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud dengan upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui bermain peran adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran makro dan bermain peran mikro di lembaga Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁹

¹⁷Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 1.14.

¹⁸Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 156.

¹⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.

BAB Satu, yang berisi pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penelitian.

BAB Dua, yang berisi tentang kajian kepustakaan, dalam bab ini terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

BAB Tiga, metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB Empat, membahas tentang penyajian data dan analisis yang di dalamnya berisikan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB Lima, sebagai penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis atau peneliti yang dianggap perlu berdasarkan analisis data.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang telah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Desyan Retno Ari P. Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2017 mahasiswa Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Outbound* Di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.²¹

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode *outbound* terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Hasil dari penelitian tersebut adalah setelah menggunakan metode *outbound* peningkatan kemampuan keterampilan berbicara anak mencapai 77,2% dan termasuk dalam kategori tinggi, terbukti dari hasil *treatment* diperoleh data uji *t-test* melalui uji perbedaan *Paired Sample t-test* pada

²¹Desyan Retno Ari P., *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Outbound Di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*. 2017. Skripsi.(Universitas Negeri Semarang. 2017)

program SPSS. Hasil uji *t-test* didapatkan $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($8,65 < -2.131$) dengan nilai signifikan sebesar 0.00. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun setelah diadakan pembelajaran dengan metode *outbound*.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang bahasa ekspresif (kemampuan berbicara) anak usia dini. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat dalam metode penelitian, variabel dan subjek penelitian. Jika penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Variabel dua yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah menggunakan metode *outbound* sedangkan penelitian ini variabelnya menggunakan bermain peran. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan yaitu anak usia dini dengan rentang usia 4-5 tahun.

2. Skripsi yang ditulis oleh Melisa Eka Susanti Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada tahun 2018 salah seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melakukan penelitian dengan judul Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung.²²

²²Melisa Eka Susanti, *Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung*. 2018. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018).

Tujuan dalam penelitian terdahulu ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terdahulu, peneliti menyimpulkan bahawa guru di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung, telah mengembangkan Kemampuan Bahasa anak usia dini kelompok A melalui metode bercerita dengan membuat kegiatan bercerita menggunakan boneka kucing, buku cerita, buku bergambar, dan boneka tangan dengan bentuk kelinci yang dilakukan secara maksimal.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat dalam metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian juga terdapat kesamaan, yaitu meneliti kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel dua, penelitian terdahulu menggunakan metode bercerita sebagai variabel dua. Sedangkan penelitian ini menggunakan bermain peran sebagai variabel dua.

3. Skripsi yang ditulis oleh Citra Laksmi Darmawanti Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Lampung Bandar Lampung. Pada tahun 2017 salah seorang mahasiswa dari Universitas Lampung Bandar Lampung melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Bermain

*How Good Is Your Memory Terhadap Perkembangan bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Al-Ikhlas Bandar Lampung.*²³

Adapun tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain *How Good Is Your Memory* terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-Ikhlas Bandar Lampung dan untuk mengetahui perbedaan perkembangan bahasa ekspresif antara sebelum dan sesudah bermain *How Good Is Your Memory* pada anak usia dini.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun meningkat setelah menerapkan bermain *how good is your memory*, dapat dilihat dalam uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh bermain *how good is your memory* terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-Ikhlas Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016-2017 dan terdapat perbedaan antara perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum diberi aktivitas bermain *how good is your memory* dan sesudah diberi aktivitas bermain *how good is your memory*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu bahasa ekspresif anak usia dini dengan rentang usia 4-5 tahun. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat dalam metode penelitian yang digunakan.

²³Citra Laksmi Darmawanti, *Pengaruh Bermain How Good Is Your Memory Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun DI PAUD Al-Ikhlas Bandar Lampung*. 2017. Skripsi.(Universitas Lampung. 2017)

Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Pre-eksperimental sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Variabel dua yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu aktivitas bermain *how good is your memory* sedangkan pada penelitian ini variabel dua yang digunakan yaitu bermain peran.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	2	3	4
Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode <i>Outbound</i> Di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora	- Bahasa ekspresif	- Variabel dua yang digunakan - Metode penelitian - Subjek penelitian	Dalam penelitian yang dilakukan lebih menekankan kemampuan berbicara (Bahasa ekspresif) anak usia 4-5 tahun melalui bermain peran
Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung	- Bahasa ekspresif - Metode penelitian	- Variabel dua yang digunakan	Dalam penelitian yang dilakukan lebih menekankan kemampuan berbicara (Bahasa ekspresif) anak usia 4-5 tahun melalui bermain peran

1	2	3	4
Pengaruh Bermain <i>How Good Is Your Memory</i> Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun DI PAUD Al-Ikhlas Bandar Lampung	- Bahasa ekspresif	- Variabel dua yang digunakan - Metode penelitian	Dalam penelitian yang dilakukan lebih menekankan kemampuan berbicara (Bahasa ekspresif) anak usia 4-5 tahun melalui bermain peran

B. Kajian Teori

Kajian teori di bawah ini membahas tentang teori pendidikan anak usia dini, perkembangan bahasa anak usia dini, faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, bahasa ekspresif, tahapan bermain anak usia dini dan bermain peran. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak berusia 0-6 tahun, pendidikan yang diberikan berupa stimulasi kepada anak yang bertujuan agar anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa, dan usia dini adalah

rentang usia 0-6 tahun. PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial dan emosi, serta fisik motorik. PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0-6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. PAUD juga dapat diartikan sebagai upaya membentuk karakter, mengembangkan berbagai kecerdasan, dan memberikan berbagai keterampilan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian stimulasi edukatif secara sadar dan terencana oleh pendidik pada suatu lembaga PAUD.²⁴

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah usaha sadar yang diberikan kepada anak dengan rentang usia 0-6 tahun untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta fisik motorik, yang diberikan dalam suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga anak dapat memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan baginya, masyarakat serta bangsa dan negara.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan adalah aspek bahasa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani bahwa “ruang lingkup aspek perkembangan anak usia dini antara lain aspek perkembangan motorik, kognitif, emosi, sosial, moral dan agama, serta perkembangan bahasa”.²⁵

²⁴Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 1-5.

²⁵Novan Ardy Wiyani, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 10.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak yang terlahir dari rahim ibunya mengalami pertumbuhan juga perkembangan dari segala aspek fisik maupun psikis. Anak telah memiliki potensi untuk berbicara, namun perkembangan berbicara anak bertahap sesuai dengan usia anak.

Menurut Lilis Madyawati, Bayi yang baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant*, artinya “tidak mampu berbicara”. Istilah ini tepat apabila dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Namun kurang tepat apabila dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi, sebab meskipun tanpa bahasa, bayi sudah dapat atau sudah melakukan komunikasi dengan orang lain, misalnya dengan tangisan, senyuman, atau dengan gerak-gerak tubuh. Dalam tahapan perkembangan bahasa bayi (kanak-kanak) dapat dibagi menjadi dua tahapan.²⁶

a. Tahap Perkembangan Artikulasi

Perkembangan artikulasi ini dilalui bayi antara sejak lahir sampai kira-kira berusia 14 bulan. Bahwa bayi menjelang usia satu tahun telah dapat menghasilkan bunyi-bunyi vokal “aaa”, “eee”, atau “uuu” dengan maksud untuk menyatakan perasaan tertentu. Namun sebenarnya usaha ke arah menghasilkan bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahiran bayi. Perkembangan dalam menghasilkan bunyi ini, dilalui seorang bayi melalui rangkaian tahap sebagai berikut:

1) Bunyi Resonansi

Penghasilan bunyi yang terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi pada

²⁶Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 54.

bagian rongga mulut itu. Kegiatan atau aktivitas rutin yang menyangkut rongga mulut itu telah ada pada ibunya. Untuk mengenyut atau mengisap bayi itu harus menutup rongga hidung dengan menaikkan velum. Sesudah rongga hidung ditutup, si bayi membuat ruang kosong di rongga mulut dengan menurunkan rahang bawah. Pertumbuhan yang cepat dalam rongga mulut, hidung, dan leher memungkinkan adanya peluang bagi bayi dalam menghasilkan berbagai macam bunyi. Bunyi yang paling umum yang dapat dihasilkan bayi adalah bunyi tangis, batuk, bersin, dan sendawa.

2) Bunyi Berdeket

Pada tahap ini, suara tawa dan suara berdeket (*cooing*) telah terdengar. Bunyi berdeket ini agak mirip dengan bunyi “ooo” pada burung merpati. Bunyi berdeket ini sebenarnya adalah bunyi “kuasi konsonan” yang berlangsung dalam satu embusan napas. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan belakang dan tengah dengan vokal belakang, tetapi tanpa resonansi penuh.

3) Bunyi Berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi secara terus-menerus tanpa tujuan. Berleter ini biasanya dilakukan oleh bayi yang berusia antara 4-6 bulan.

4) Bunyi Berleter Ulang

Menjelang usia enam bulan si anak dapat “memoyongkang” bibir dan menariknya ke dalam tanpa menggerakkan rahang. Begitupun kini dia dapat mengubah cara mengunyah dari yang semula vertikal menjadi lebih memutar, ini berarti dia dapat meningkatkan kemampuan penguasaan pada lidahnya. Konsonan yang mula-mula dapat diucapkan adalah bunyi labial [p] dan [b], [t] dan [d], dan bunyi [j]. Yang paling umum terdengar adalah bunyi suku kata yang merupakan rangkaian konsonan dan vokal seperti “ba-ba-ba” atau “ma-ma-ma”.

5) Bunyi Vokabel

Vokabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti, dan bukan tiruan dari orang dewasa.

b. Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Kemampuan bervokabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Namun, hal ini dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu.

1) Kata Pertama

Menurut Francescato anak belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa memperhatikan fonem kata-kata itu satu per satu. Misalnya, ketika pada tahap tertentu si anak

belum mampu mengucapkan fonem [k], tetapi sudah dapat mengucapkan fonem [t], dia akan menirukan kata [ikan] dan [itan]. Dengan demikian, dia menyederhanakan pengucapannya yang dilakukan secara sistematis.

2) Kalimat Satu Kata

Kalimat satu kata yang lazim disebut ucapan *holofrasis* oleh banyak pakar dapat dianggap bukan sebagai kalimat, karena maknanya sukar diprediksikan. Kalimat bagi mereka dalam pemerolehan sintaksis baru dimulai apabila anak itu sudah dapat menggabungkan dua buah kata. Kata-kata yang dapat diucapkan oleh anak, sebagai ujaran kalimat, biasanya berupa kata-kata satu suku kata atau dua suku kata yang berupa rangkaian VK, KV, KVKV (am, ta, baba).

3) Kalimat Dua Kata

Kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Dalam menggabungkan kata, anak mengikuti urutan kata yang terdapat pada bahasa orang dewasa. Urutan dua kata itu seperti dikatakan Bloom dan Brown sebagai berikut :setelah penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata. Menurut Brown konstruksi kalimat tiga kata merupakan hasil dari penggabungan atau perluasan dari konstruksi dua kata

sebelumnya yang digabungkan. Misalnya, konstruksi “adik minum” digabungkan menjadi konstruksi “adik minum susu”. Menjelang usia dua tahun, anak rata-rata sudah dapat menyusun kalimat empat kata yakni dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya.

Menurut Piaget dan Vygotsky tahap-tahap perkembangan bahasa anak yaitu tahap maraban dan tahap linguistik.²⁷

a. Tahap Maraban (Pralinguistik)

1) Tahap Maraban Pertama (0-5 bulan)

Pada tahapan maraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit dan tertawa. Bunyi-bunyian seperti ini dapat ditemui dalam segala bahasa di dunia.

2) Tahap Maraban Kedua

Pada tahap ini, anak mulai aktif artinya tidak pasif sewaktu ia berada pada tahap maraban pertama. Anak berusia 5-6 bulan dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas, anak semakin mengerti beberapa makna kata.

b. Tahap Linguistik

Para ahli psikolinguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu:

²⁷Dadan Suryan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 113.

1) Tahap Linguistik I

Tahap ini adalah tahap di mana anak sudah mulai mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut *holofrasa/ holofrasik* karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu.

2) Tahap Linguistik II

Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrasa dalam rangkaian yang cepat.

3) Tahap Linguistik III

Tahap ini dimulai sekitar usia anak 2,6 tahun. Pada umumnya pada tahap ini, anak-anak telah menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti: pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas, penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan sederhana.

4) Tahap Linguistik IV

Tahap perkembangan bahasa anak yang cepat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur 4-5 tahun. Pada tahap ini, anak-anak sudah mulai menerapkan struktur bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Menurut Tarigan, walaupun anak-anak sudah dianggap mampu menyusun kalimat kompleks, tetapi

mereka masih membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut dalam hal menyusun kalimat, memilih kata dan imbuhan yang tepat. Untuk memperbaikinya mereka harus banyak berlatih bercakap-cakap dengan orang tua atau guru sebagai model.

5) Tahap Linguistik V

Sekitar usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh.

Perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut maka diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Terlebih lagi belajar bahasa yang sangat krusial terjadi sebelum anak berusia enam tahun. Menurut Agoes Dariyo mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini.²⁸

a. Kematangan Fisiologis

Perkembangan bahasa berhubungan erat dengan kematangan fisiologis dan sistem syaraf pusat dalam otak anak. Setiap anak telah dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dalam kandungan, tetapi kemampuan tersebut tidak

²⁸Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 99.

langsung berkembang sempurna. Dasar-dasar potensi berbahasa akan berkembang semakin kompleks melalui proses perubahan evolutif yang cukup panjang. Kematangan fisiologis dapat tercapai dengan baik apabila pertumbuhan berbagai organ fisik berjalan dengan normal tanpa ada gangguan-gangguan pada otak, sistem syaraf, tenggorokan, *pharinc*, lidah, mulut, atau sistem pernafasan.

b. Perkembangan Sistem Syaraf dalam Otak

Sistem syaraf dalam otak bayi yang pernah memperoleh pengalaman berkomunikasi maupun berbahasa dengan lingkungan eksternal akan berkembang dengan baik. Setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungan eksternal dan diterima dengan baik anak membentuk sistem jaringan neuron dalam otak. Sistem jaringan neuron tersebut akan berkembang semakin kompleks dan padat seiring dengan perkembangan usia dan berbagai pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

Syamsu Yusuf mengungkapkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini.

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jika pada usia dua tahun pertama anak sering sakit-sakitan maka anak tersebut kemungkinan akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

b. Intelegensi

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat diketahui dari tingkat intelegensinya. Anak yang intelegensinya normal atau di atas normal pada umumnya perkembangannya cepat.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Beberapa kajian mengenai hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar.

d. Jenis Kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Tetapi pada saat anak mulai memasuki usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat daripada anak laki-laki.

e. Hubungan Keluarga

Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya hubungan tidak sehat dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

4. Bahasa Ekspresif

Berbagai keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh anak usia dini diantaranya kemampuan untuk mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Salah satu kemampuan yang penting bagi anak adalah mengungkapkan kata atau mengekspresikan kata.

Menurut Yanti Sumiati, ekspresif berarti tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini meliputi kemampuan berbahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal meliputi, pengucapan/pengertian kata, kosakata, keruntutan. Sedangkan non verbal, meliputi, pengekspresian mimik wajah yang tepat, *gesture* sikap tubuh yang sesuai, kenyaringan (volume) suara yang jelas, kelancaran dalam berbahasa (*fluency*), kontak dengan lawan bicara serta rasa percaya diri.²⁹

Menurut Strok dan Widdowson membagi perkembangan pemerolehan bahasa menjadi dua bagian yaitu, kematangan menyimak (*receptive language skills*) dan kematangan mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara (*Expressive language skills*). Kemampuan berbicara merupakan suatu proses penggunaan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan bicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi.³⁰

²⁹Yanti Sumiati, Ayi Sobarna, Dinar Nur Inten, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode *Role Playing*", *Pendidikan Guru PAUD*, Gelombang 2 (2018), 95.

³⁰Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 10.27.

Perkembangan kemampuan berbicara pada anak dibagi menjadi dua yaitu,

- a. *Egocentric Speech*, kemampuan ini terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).

Perkembangan anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

- b. *Sosialized Speech*, kemampuan ini terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman atau dengan lingkungannya.³¹

Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, misalnya saja dengan metode bermain. Namun harus memperhatikan tahapan-tahapan bermain anak usia dini.

5. Tahapan Bermain Anak Usia Dini

Bermain merupakan aktivitas yang tak terlepas dari dunia anak. Dengan bermain anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moeslichatoen R.

Menurut Dworetzky bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak, melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain, anak juga dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara: mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata

³¹Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 10.30

atau kata, memperluas kosakata, berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia, dan sebagainya.³²

a. Tahapan Perkembangan Bermain

Beberapa pendapat para ahli tentang tahapan bermain anak usia dini, adalah sebagai berikut:³³

1) Jean Piaget

Tahapan kegiatan bermain menurut Piaget adalah sebagai berikut:

a) Permainan Sensori Motorik ($\pm 3/4$ bulan- $1/2$ tahun)

Bermain diambil pada periode perkembangan kognitif sensori motor, sebelum 3-4 bulan yang belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan bermain. Kegiatan ini hanya merupakan kelanjutan kenikmatan yang diperoleh seperti kegiatan makan atau mengganti sesuat. Jadi merupakan pengulangan dari hal-hal sebelumnya dan disebut *reproductive assimilation*.

b) Permainan Simbolik ($\pm 2-7$ Tahun)

Merupakan ciri periode pra-operasional yang ditemukan pada usia 2-7 tahun ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura.

c) Permainan Sosial yang Memiliki Aturan ($\pm 8-11$ Tahun)

Pada usia 8-11 tahun anak sering terlibat dalam kegiatan *games with rules* dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh aturan permainan.

³²Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 32-33.

³³Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 204.

- d) Permainan yang Memiliki Aturan dan Olahraga (11 Tahun ke Atas)

Kegiatan bermain lain yang memiliki aturan dan olahraga. Kegiatan bermain ini menyenangkan dan dinikmati anak-anak meskipun aturannya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara kaku dibandingkan dengan permainan yang tergolong *games* seperti kartu atau kasti.

2) Hurlock

Adapun tahapan perkembangan bermain menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

a) Tahapan Penjelajahan (*Exploratory Stage*)

Berupa kegiatan mengenal objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda di sekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak mulai merangkak dan berjalan sehingga anak akan mengamati setiap benda yang diraihnya.

b) Tahapan Mainan (*Toy Stage*)

Tahap ini mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. antara 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati alat permainannya. Biasanya terjadi pada usia prasekolah, anak-anak di taman kanak-kanak biasanya bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layaknya teman bermainnya.

c) Tahap Bermain (*Play Stage*)

Biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuk sekolah dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama-kelamaan berkembang menjadi games, olahraga dan bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa.

d) Tahap Melamun (*Daydream Stage*)

Tahap ini diawali ketika anak mendekati masa pubertas, dimana anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berkhayal.

b. Jenis Main Anak Usia Dini

Dalam main anak, ada tiga jenis main yang menjadi perhatian untuk mengembangkan seluruh kecerdasan dan ranah berpikir anak, yaitu: main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan.³⁴

1) Main Sensorimotor

Main sensorimotor atau main fungsional adalah main anak usia dini, dimana anak belajar melalui pancaindra dan hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Tahap perkembangan main sensorimotor terbagi menjadi empat tahapan.

³⁴Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 202.

2) Main Peran

Menurut Piaget main peran muncul saat anak kira-kira berumur satu tahun. pada saat ini anak menerapkan kegiatan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.

3) Main Pembangunan

Main pembangunan adalah main untuk merepresentasikan ide anak melalui media. Ada dua jenis media yaitu: media yang bersifat cair dan media yang terstruktur. Contoh media yang bersifat cair adalah cat, krayon, spidol, *play dough*, pasir, air. Sedangkan media yang terstruktur adalah balok unit, lego, balok berongga, *bristle block*.

Salah satu jenis permainan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada anak yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu bermain peran.

6. Bermain Peran

Ada beberapa jenis bermain yang dapat dilakukan anak usia dini seperti bermain sensorimotor, bermain pembangunan dan bermain peran.

Bermain peran adalah jenis main yang dilakukan anak dengan cara anak berperan sebagai seorang ataupun benda sesuai dengan keinginannya.

Menurut Lilis Madyawati, mengatakan bahwa “bermain peran disebut juga dengan bermain simbolik, main pura-pura, *make-believe*, imajinasi.”³⁵

Bermain peran disebut juga dengan bermain pura-pura, karena anak dapat menjadikan dirinya sebagai sesuatu yang tak terduga. Seperti halnya

³⁵Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 156.

yang dikatakan oleh Moeslichatoen R, “bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.”³⁶

a. Jenis Bermain Peran

Menurut Erik Erikson, ada dua jenis main peran, yaitu:

1) Main Peran Mikro

Anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil. Contohnya rumah boneka (perabotan dan ruang), kereta api (rel lokomotif dan gerbong), bandar udara (pesawat, boneka, truk-truk), kebun binatang (boneka binatang, boneka pengunjung), dll.

2) Main Peran Makro

Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contohnya rumah sakit (dokter, perawat, pengunjung, apoteker), kantor polisi (polisi dan penjahat), kantor pos (pengantar surat dan pegawai kantor pos), kantor (direktur, sekretaris, pegawai biasa, *cleaning service*).³⁷

³⁶Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 38.

³⁷Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 207.

b. Nilai dalam Main Peran

Jika anak terlibat main peran, tubuh anak atau benda digunakan dalam berpura-pura. Perencanaan yang melibatkan gerakan atau bahasa, tiga nilai terbut adalah sebagai berikut: ³⁸

1) Agen Simbolik

Diarahkan pada apa/siapa, siapa yang menerima tindakan. Agen simbolik dibagi menjadi empat yaitu:

a) Agen Simbolik 1

Anak menerima tindakan. Pura-pura melakukan kegiatan dengan diri sendiri seperti benda yang melakukannya. Contohnya, anak pura-pura makan, minum, atau tidur.

b) Agen Simbolik 2

Orang lain menerima tindakan anak, anak pura-pura mengarahkan kegiatan sederhana pada teman atau benda. Contohnya, anak memberi makan atau memandikan boneka.

c) Agen Simbolik 3

Anak mengambil peran pura-pura secara aktif, tetapi tidak diarahkan orang lain. Anak tidak memiliki terlalu banyak pernyataan lisan untuk main peran. Contohnya, anak meletakkan stetoskop di sekitar lehernya dan mendengarkan denyut jantung temannya atau boneka, tetapi tidak berkata “Saya adalah dokter”

³⁸Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 214-218.

d) Agen Simbolik 4

Anak tidak mengambil peran aktif, tetapi sebagai sutradara. Anak mengatur tindakan dan memberitahukan pada anak lainnya apa yang harus dilakukan.

2) Pengganti Simbolik

Melibatkan alat-alat yang digunakan. Pengganti simbolik terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

a) Pengganti Simbolik 1

Anak menggunakan benda nyata, dengan cara yang tepat, untuk menirukan sebuah kegiatan. Contohnya, pura-pura makan dengan sendok nyata.

b) Pengganti Simbolik 2

Anak menggunakan alat yang sesungguhnya untuk menirukan fungsi benda dengan tepat. Alat dapat seperti benda nyata tetapi biasanya lebih kecil. Contohnya, pura-pura memberi makan boneka dengan botol mainan.

c) Pengganti Simbolik 3

Anak menggunakan alat atau benda mungkin sama atau tidak dengan benda yang sesungguhnya. Contohnya, menggunakan sebuah batang sebagai lilin kue.

d) Pengganti Simbolik 4

Anak tidak menggunakan benda dalam main peran. Menggunakan alat khayalan yang tidak ada secara fisik. Pura-pura main dengan sesuatu yang tidak ada. Contohnya, minum dengan cangkir khayalan.

3) Kerumitan Simbolik

Jumlah dan kerumitan adegan, main naskah pendek dalam konteks yang sama. Kerumitan simbolik terbagi menjadi empat, yaitu:

a) Kerumitan Simbolik 1

Satu tindakan atau adegan yang terpisah dengan benda-benda, teman, atau diri sendiri. Contohnya, bergaya merangkak pura-pura menjadi kucing/ anjing, dan lain-lain.

b) Kerumitan Simbolik 2

Satu tindakan atau adegan pada dua atau lebih benda, atau teman-temannya dengan menggunakan benda atau gagasan yang sama. Tindakan yang sama dilakukan berulang-ulang kepada benda atau teman-temannya yang berbeda. Contohnya, pura-pura mengisi air ke dalam beberapa cangkir.

c) Kerumitan Simbolik 3

Tindakan atau adegan yang berhubungan. Dua atau tiga tindakan yang berhubungan dalam satu tema main pura-pura yang sama. Contohnya, mengaduk minuman, menuangkan minuman lalu meminumnya.

d) Kerumitan Simbolik 4

Anak memainkan keseluruhan naskah atau naskah hidup. Naskah dapat menjadi nyata atau khayalan dimana urutan-urutan tindakan simbolik berkaitan dengan tema. Anak tidak keluar dari peran. Contohnya, naskah waktu makan: memasak makanan, menyediakan, dan makan.

c. Manfaat Bermain Peran

Menurut Lilis Madyawati beberapa manfaat dari bermain peran, adalah:

1) Membangun kepercayaan diri pada anak

Dengan berpura-pura menjadi apapun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi-sensai karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

2) Mengembangkan kemampuan berbahasa

Saat bermain peran, tentunya anak akan berbicara sesuai dengan karakter yang diperankan. Hal ini dapat memperluas kosakata anak.

3) Meningkatkan kreativitas dan akal

Pada saat bermain peran, kreativitas anak akan terbawa keluar, sehingga anak menjadi banyak akal saat mencoba membangun dunia impiannya.

4) Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah

Pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi.

5) Membangun kemampuan sosial dan empati

Anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya.

6) Memberi anak pandangan positif

Anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.³⁹

Menurut Sigmud Freud kemampuan yang dapat dibangun melalui bermain peran adalah; mengungkapkan kata-kata yang lebih baik, kaya akan kosa kata, dan tahapan bahasa lebih tinggi.⁴⁰



³⁹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 158.

⁴⁰Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 210.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴¹ Metodologi dalam suatu penelitian sangat penting, karena dengan metode yang baik dan sesuai, dapat memungkinkan tercapainya tujuan penelitian yang tepat dan benar. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴²

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu sebagai prosedur penelitian yang

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

⁴²Ibid,15.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat.⁴⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah RA Amanah Lil 'Alamin yang terletak di Jalan KH. Wahid Hasyim XV No. 181 Kelurahan Kepatihan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. adapun alasan dalam menentukan lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Lembaga tersebut berada di kawasan kota. Jumlah siswa yang ada di lembaga tersebut cukup banyak yaitu sekitar 94 siswa dan enam tenaga pengajar. Ruang kelas yang berjumlah enam kelompok yang terdiri dari tiga kelompok A dan tiga kelompok B.
2. Peserta didik RA Amanah Lil 'Alamin bersekolah hanya hari senin sampai dengan hari jum'at saja. Namun, dengan jumlah hari tersebut, jam belajar anak tetap pada ketentuan. Jadi anak-anak masuk pada pukul 07.00 dan pulang pada pukul 12.00.

⁴³Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁴⁴J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

3. Kegiatan anak dari pagi hingga siang tidak monoton di kelas saja, karena terdapat juga kegiatan religi yaitu sholat dhuha dan sholat duhur sebelum pulang sekolah.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini disebut dengan informan yang memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini yang termasuk informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin
2. Guru Kelompok Langit
3. Wali murid Kelompok Langit
4. Anak kelompok langit

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁵

Agar peneliti mendapatkan data yang valid, maka dibutuhkan beberapa teknik pengumpulan data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan menurut Nasution.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 308.

mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti.⁴⁶ Adapun data yang diperoleh dari pengamatan ini adalah:

- a) Upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran makro di RA Amanah Lil ‘Alamin.
- b) Upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran mikro di RA Amanah Lil ‘Alamin.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷

Susan Stainback mengemukakan bahwa, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴⁸

Terdapat beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur.⁴⁹ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis wawancara ini adalah untuk

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 310.

⁴⁷Ibid, 317.

⁴⁸Ibid, 318.

⁴⁹Ibid, 319.

menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Data yang diperoleh dari teknik wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana kemampuan berbicara anak melalui bermain peran makro di RA Amanah Lil ‘Alamin?
- b) Bagaimana kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro di RA Amanah Lil ‘Alamin?
- 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, rencana kegiatan pembelajaran dan foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan bermain peran.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 329.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵¹

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution menyatakan bahwa, analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁵²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *collection*, data *condensation*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*. Peneliti melakukan anticipatory setelah melakukan pengumpulan data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data adalah sebagai berikut:⁵³

1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Mengumpulkan data merupakan kegiatan utama dalam setiap penelitian.

Pada penelitian kualitatif cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari,

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 334.

⁵²Ibid, 336.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 134.

mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan bervariasi.

2) *Data condensation/* Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data aksi dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih kuat.⁵⁴

3) *Data Display* (penyajian data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

4) *Conclusion Drawing/* Verification

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini adalah langkah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

F. Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah memahami data yang diperoleh agar data terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dalam beberapa tahapan menjadi sangat penting dan signifikan. Metode

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 142.

pengujian data untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵⁵

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan, yaitu:

1) Tahap Persiapan

a) Menemukan masalah di lokasi penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas tentang kemampuan berbicara anak kelompok langit (kelompok A). Di

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 373.

samping melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi awal untuk memperkuat data yang telah ditemukan dalam kegiatan wawancara.

b) Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, yang dimulai dengan pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian sampai dengan kegiatan seminar proposal.

c) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan kepada pihak kampus yaitu berupa surat permohonan penelitian.

Setelah surat perizinan selesai, maka peneliti menyerahkan surat tersebut kepada pihak Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember untuk mengetahui apakah diizinkan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

d) Memilih informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan agar informasi yang didapatkan benar-benar valid. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala Raudhatul Athfal, guru kelompok langit, wali murid kelompok langit, dan anak-anak dari kelompok langit.

e) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni menyiapkan buku catatan, kertas, alat tulis dan sebagainya.

2) Tahap pelaksanaan

a) Memahami latar penelitian

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti benar-benar harus memahami latar belakang penelitian yang dilakukan, sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b) Memasuki lapangan penelitian

Setelah peneliti memahami latar penelitian langkah selanjutnya yaitu peneliti memasuki lapangan penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud lapangan penelitian adalah Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabuapten Jember.

c) Mengumpulkan data

Setelah memasuki lapangan penelitian, peneliti mulai mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan. Melakukan observasi serta mendokumentasikan data-data yang diperlukan.

d) Menyempurnakan data yang belum lengkap

Dalam tahap menyempurnakan data yang belum lengkap, peneliti melakukan wawancara ulang dengan informan yang lainnya. Peneliti juga melakukan observasi berulang-ulang, juga mendokumentasikan data yang diperlukan dengan lengkap.

3) Penyelesaian

a) Menganalisis data yang diperoleh

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian. Tahap selanjutnya yaitu mengkondensasi data, peneliti memilih data-data yang dibutuhkan, memfokuskan pada data yang terkait dengan penelitian serta menyederhanakan data-data yang diperoleh. Pada tahap selanjutnya peneliti mendisplay data yaitu dengan menyajikan data dengan menyusunnya menjadi lebih mudah dipahami untuk langkah selanjutnya. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Dengan langkah ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

b) Mengurus perizinan selesai penelitian

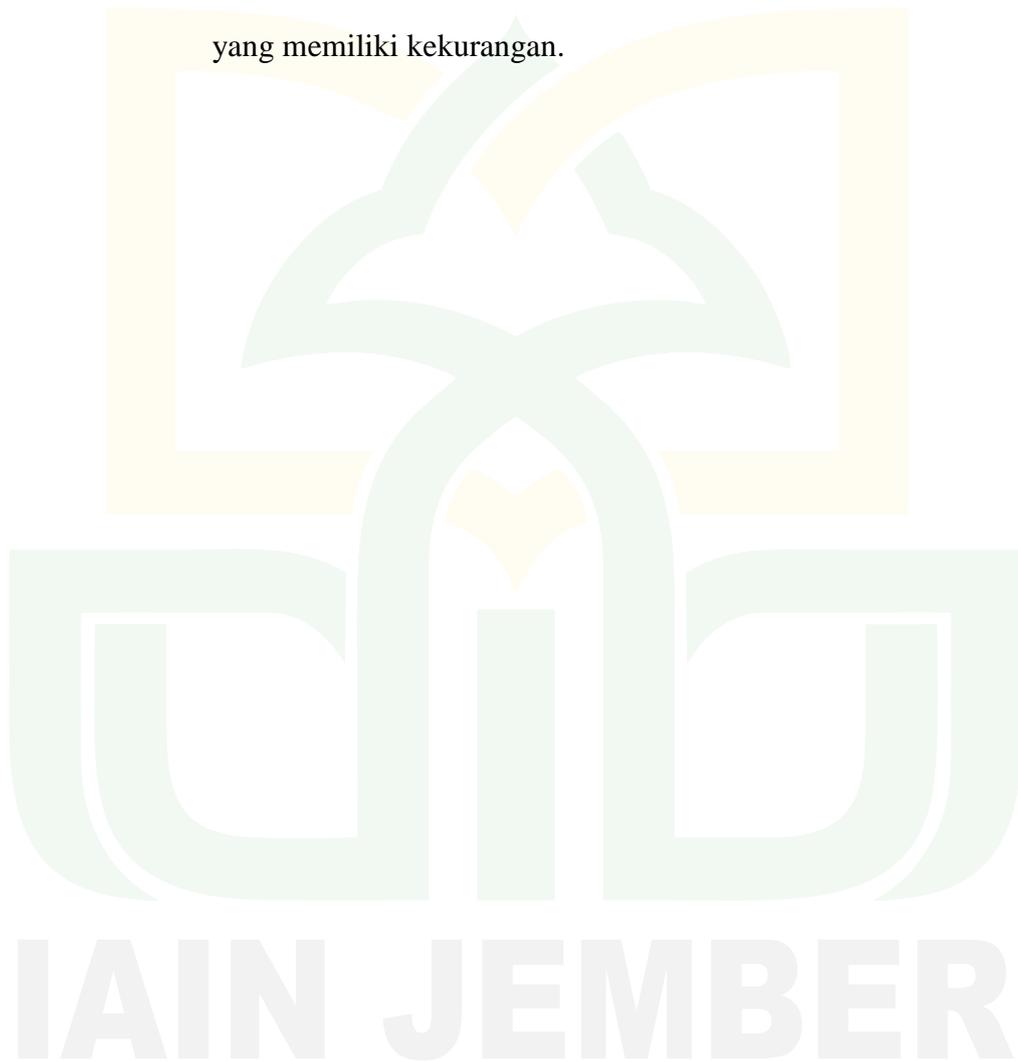
Setelah penelitian selesai langkah yang ditempuh peneliti adalah meminta surat telah melaksanakan penelitian di lembaga Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin.

c) Menyajikan data dalam bentuk laporan

Setelah penelitian selesai dan data telah dianalisis maka langkah yang dilakukan peneliti adalah menyusun laporan penelitian.

d) Merevisi laporan yang telah disempurnakan

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah merevisi laporan yang memiliki kekurangan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, untuk mendapatkan gambaran secara lengkap objek penelitian ini dapat disajikan secara rinci sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Amanah Lil ‘Alamin Jember

Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin yang biasa dikenal dengan sebutan RA Amanah Lil ‘Alamin merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jember, yang berada di Jalan KH. Wahid Hasyim XV nomor 181, Kelurahan Kepatihan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Lembaga pendidikan anak usia dini ini awal mula berdirinya atas obsesi seorang wanita yang sudah tak muda lagi yang ingin lebih bermanfaat untuk orang lain. Pemikiran untuk masuk dalam dunia pendidikan anak, yaitu ketika Ibu Hj. Nanik Febri Mikedana yang kala itu membaca sebuah buku tentang psikologi anak. Ketika beliau dan sang suami berjalan-jalan untuk mengecek persawahan yang ada di daerah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, beliau melihat sebuah lembaga pendidikan anak usia yang dikelola oleh seorang wanita. Lembaga tersebut berada di daerah pedesaan yang asri, sehingga Ibu Nanik tertarik untuk masuk yang pada saat itu hanya sekedar ingin melihat-

lihat. Namun setelah masuk ke lembaga tersebut, pemilik sekaligus pengelola PAUD menceritakan banyak hal tentang pendidikan anak usia dini. Hal itu yang membuat ketertarikan Ibu Nanik untuk mendirikan sebuah lembaga yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar khususnya dan untuk mencerdaskan anak bangsa pada umumnya. Ide tersebut disambut baik oleh sang suami yaitu Bapak Alm. Subagyo untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Dengan berjalannya waktu dan keyakinan yang sangat kuat dan dorongan dari anggota keluarga lainnya sehingga pada tahun 2010 berdirilah sebuah yayasan pendidikan islam yang bernama Amanah Lil 'Alamin. Dari yayasan pendidikan islam tersebut didirikan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jember yaitu RA Amanah Lil 'Alamin.

Rumah yang dimiliki Ibu Hj. Nanik Febri Mikedana yang berada di sebuah gang buntu yang ditinggali sedikit warga, direlakannya untuk dijadikan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Jadi lokasi RA Amanah Lil 'Alamin yang berupa rumah pribadi yang berbagi dengan ruang kelas yang saat itu memiliki jumlah murid awal terdiri dari 20 anak, dua guru, dan satu kepala RA. Usia anak yang termuda yaitu 2,5 tahun dan usia anak tertua yaitu 10 tahun. Pada tahun pelajaran 2010/2011 jumlah siswa-siswi RA Amanah Lil 'Alamin mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sejumlah 49 siswa. Sampai saat ini jumlah siswa yang dipercayakan oleh wali murid untuk menuntut ilmu di RA Amanah Lil 'Alamin berjumlah 94 siswa yaitu pada tahun pelajaran 2018/2019.

Dari awal lembaga ini memang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitarnya. Pada awalnya lembaga ini tidak membebankan iuran kepada wali murid, jadi kebutuhan sekolah anak murni ditanggung oleh lembaga, yang dalam ini terdapat campur tangan dengan yayasan. Namun dengan keadaan yang semakin maju, dan sekolah memang membutuhkan biaya untuk lebih dapat mengembangkan program-program yang ada di lembaga, sehingga lembaga pada tahun pelajaran 2016/2017 memberanikan diri untuk mengadakan iuran bulanan kepada wali murid. Sebelumnya memang tidak ada namun, terdapat infaq yang sifatnya fleksibel, jadi yang mampu bisa membayar dan yang tidak mampu tidak dipaksakan untuk membayar, apalagi untuk anak dengan status yatim, maka seleuruh keperluan sekolah akan digeratiskan. Keberadaan iuran bulanan juga atas saran wali murid dan dewan komite yang senantiasa diajak duduk bersama dalam memutuskan sebuah program yang akan dijalankan di lembaga tersebut.

Berbagi tempat antara rumah dan lembaga berjalan cukup lama yang dirasakan oleh Ibu Nanik yang mau membagi rumahnya dengan kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran anak usia dini. Pada saat yang tepat akhirnya rumah tersebut di wakafkan seluruhnya untuk pendidikan anak. Sesuai dengan Salinan Akte Ikrar Wakaf Nomor: W2a/03/ IV/ 2011, rumah tersebut seluruhnya menjadi lembaga RA Amanah Lil 'Alamin. Tahun 2012, lembaga ini resmi terdaftar di Kantor Kementerian Agama RI, Kantor Kabupaten Jember berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember Nomor: Kd. 13. 09/ 4/ PP. 07/ 0026/ 2012 dengan

Piagam Pendirian RA/ BA/ TA dan diberikan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 101235090294.

Pada tahun 2016, Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur menerbitkan NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3574/ G4/ KL/ 2009 Tahun 2009 tentang Nomor kepada RA Amanah Lil ‘Alamin dengan nomor 69745104.

RA Amanah Lil ‘Alamin yang berada di jalan KH. Wahid Hasyim XV No. 181 Kelurahan Kapatihan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Rumah hasil wakaf yang dijadikan lembaga pendidikan anak usia dini ini telah berkembang sangat pesat hingga sekarang. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang menuntut ilmu di lembaga ini yaitu berjumlah 94 anak pada tahun pelajaran 2018/2019. Dengan jumlah siswa yang banyak tersebut terbagi menjadi enam kelompok, tiga kelompok A yaitu usia 4-5 tahun dan tiga kelompok B yaitu usia 5-6 tahun.

2. Profil RA Amanah Lil ‘Alamin

Profil RA Amanah Lil ‘Alamin diambil dari dokumentasi RA.⁵⁶

Nama RA : RA Amanah Lil ‘Alamin

No. Statistik RA : 101235090294

⁵⁶Dokumentasi, Jember, 15 Maret 2019

Akreditasi RA : Belum Terakreditasi

Alamat lengkap : Jl. KH. Wahid Hasyim XV/ 181 Jember
Kelurahan Kepatihan Kecamatan Kaliwates
Kabupaten Jember

NPWP RA : 70.514.640.5-626.000

Nama Kepala RA : Hj. Nanik Febri Mikedana

No. Telp/ HP : 081 249 732 529

Nama Yayasan : YPI Amanah Lil 'Alamin

Alamat Yayasan : Greenland Cluster Blok GJ 17/ 18
Kelurahan Karang Rejo Kecamatan
Sumbersari Kabupaten Jember

No. Akte Pendirian Yayasan : Kd. 13.09/4/PP.07/0026/2012

Luas tanah : 288 m²

Luas bangunan : 12 x 20 m²

Status bangunan : Milik sendiri

3. Visi, Misi dan Tujuan RA Amanah Lil ‘Alamin

Visi, misi, dan tujuan dari RA Amanah Lil ‘Alamin diambil dari dokumentasi RA.⁵⁷

a. Visi

Mempersiapkan generasi muslim yang cerdas, mandiri, ceria, dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Mengembangkan kecerdasan anak usia dini.
- 2) Melatih kemandirian dan sikap sosial anak.
- 3) Membangun kepercayaan diri pada setiap anak didik
- 4) Mencipkan budaya sekolah dengan salam, sapa, senyum, dan santun pada diri siswa dan semua komponen sekolah.
- 5) Mengembangkan sikap perilaku dan amaliyah yang berdasarkan agama islam sehingga terbiasa melakukan nilai-nilai agama islam dalam kehidupannya.
- 6) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

⁵⁷Dokumentasi, Jember, 15 Maret 2019

c. Tujuan

- 1) Membentuk siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Tercapainya program-program raudhatul athfal.
- 3) Terlaksananya kehidupan sekolah yang islami dan menyenangkan.
- 4) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, serta berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Letak Geografis

RA Amanah Lil ‘Alamin berada di Jl. KH. Wahid Hasyim XV nomor 181 Kelurahan Kepatihan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. letak RA yang berada di gang sebelah toko Tanjung Jaya dan Rumah Dr.Cholid serta di apit oleh rumah-rumah tetangga baik depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri.

5. Struktur Organisasi

(terlampir)

IAIN JEMBER

6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data pendidik dan kependidikan diambil dari dokumentasi RA.⁵⁸

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Tempat Tgl Lahir	Jabatan	Ijazah Terakhir	TMT	Alamat
1	Nanik Febri Mikedana	Lumajang, 22-02-1958	Kepala RA	SMA	10-11-2010	Perum Greenland Cluster
2	Ieva Wahyu Relita	Jember, 06-03-1969	Guru	D3	10-11-2010	Perum Villa Tegal Besar
3	Avif Ratna A.	Lumajang, 27-02-1980	Guru	SMK	01-05-2011	Jl. KH. Wahid Hasyim
4	Siti Zaenab	Madura, 21-05-66	Guru	SMP	10-11-2010	Jl. KH. Wahid Hasyim
5	Siti Nur Fadila	Jember, 13-02-1977	Guru	SMA	21-11-2014	Jl. KH. Wahid Hasyim
6	Nur'aini	Jember, 14-05-1981	Guru	D3	01-10-2015	Perum Bumi Mangli Permai
7	Silvi Ayu P.	Lumajang, 22-04-1998	Guru/ TU	SMA	02-01-2017	Perum Greenland Cluster
8	Marwiyah	Jember	Umum	SD	10-11-2010	Jl. KH. Wahid Hasyim

⁵⁸Dokumentasi, Jember, 15 Maret 2019

7. Keadaan Siswa RA Amanah Lil 'Alamin

Data siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 diambil dari dokumentasi RA.⁵⁹

Tabel 4.2
Data Siswa RA Amanah Lil 'Alamin

Tahun 2018/2019				
	Kelompok A		Kelompok B	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
	26	19	29	20
	45		49	
Jumlah	94			

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Data sarana dan prasarana diambil dari dokumentasi RA.⁶⁰

Tabel 4.3
Data Bangunan RA Amanah Lil 'Alamin

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	6 ruang
2	Ruang Kepala RA	1 ruang
3	Ruang Guru	1 ruang
4	Ruang Tata Usaha	1 ruang
5	Arena Bermain	1 ruang
6	Toilet Guru	1 ruang
7	Toilet siswa	1 ruang

⁵⁹Dokumentasi, Jember, 15 Maret 2019

⁶⁰Dokumentasi, Jember, 15 Maret 2019

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Meja siswa	94 buah
2	Loker siswa	7 buah
3	Meja guru dalam kelas	1 buah
4	Papan tulis	7 buah
5	Alat peraga PAI	3 unit
6	Ayunan	1 buah
7	Seluncuran	1 buah

Tabel 4.5
Sarana Prasarana Pendukung RA Amanah Lil 'Alamin

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Laptop	1 buah
2	Komputer	1 buah
3	Printer	1 buah
4	Meja guru dan pegawai	3 buah
5	Kursi guru dan pegawai	5 buah
6	Lemari arsip	3 buah
7	Kotak obat (P3K)	1 buah
8	Brankas	1 buah
9	Pengeras suara	2 buah
10	Tempat cuci tangan	2 buah
11	Pendingin ruangan (kipas angin)	7 buah

B. Penyajian Data dan Analisis

Langkah selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini adalah menyajikan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Data-data yang merupakan hasil temuan yang telah di sesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data, kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu penyajian data di sesuaikan dengan fokus masalah dan dilanjutkan dengan analisis data yang relevan sesuai dengan metode analisis data.

Pada pembahasan ini akan dianalisis data hasil penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran di RA Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

1. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A melalui Bermain Peran Makro

Bermain merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari anak. Dengan kegiatan bermain anak-anak dapat mengembangkan potensi yang terdapat di dalam dirinya. Banyak jenis permainan yang dapat dilakukan oleh anak dan diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Misalnya saja bermain pembangunan, bermain fantasi, dan bermain sensori motor. Aspek yang dapat dikembangkan dengan kegiatan bermain yakni aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, seni, fisik motorik, dan bahasa.

Menurut Bunda Nanik selaku Kepala RA, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang proses pembelajaran yang dilakukan di RA Amanah Lil ‘Alamin beliau menjawab,

“proses pembelajaran mulai dari kedatangan anak sampai waktu pulang, secara keseluruhan, ketika anak datang telah disambut oleh bunda-bunda yang piket pada hari itu. Pada pukul 07.00 bel masuk berbunyi, lalu anak-anak berbaris di halaman dan diberikan kegiatan pembukaan, bisa nyanyi-nyanyi, tepuk-tepuk yang berkaitan dengan tema hari itu. Kira-kira 10 menit baru anak-anak masuk dalam kelas secara klasikal baik kelompok A dan kelompok B yang akan melakukan sholat dhuha. Sebelum sholat dhuha biasanya anak-anak diajak untuk membaca surat-surat pendek atau hadist-hadist, secara terjadwal. Setelah itu anak-anak diajak untuk melakukan sholat dhuha dengan bacaannya dibaca dengan suara keras. Setelah dhuha, anak dibiasakan membaca surat Al-Waqiah. Setelah rangkaian itu selesai baru anak-anak kembali ke kelompok masing-masing, dengan satu bunda di masing-masing kelompok.”⁶¹

Gambar 4.1
Sholat dhuha



Dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti bahwa di RA Amanah Lil ‘Alamin membiasakan anak untuk melakukan kegiatan ibadah baik sholat sunah dhuha yang dilakukan setiap pagi hari dan sholat duhur setiap hari senin dan kamis juga membiasakan anak membaca surat Al-Waqiah.⁶²

Selain program yang telah disebutkan diatas banyak program lain yang dijelaskan oleh kepala RA Amanah Lil ‘Alamin yang telah diterapkan di

⁶¹Nanik Febri Mikedana, *Wawancara*, Jember 22 Februari 2019

⁶²*Observasi*, Jember 22 Februari 2019

lembaga tersebut untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Misalnya saja program pembiasaan sholat dhuha dan sholat duhur untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral anak. Untuk mengembangkan aspek kognitif anak, dapat dilakukan dengan program pembelajaran langsung, misalnya saja dengan cara menanam dan mengamati pertumbuhan tanaman dengan kegiatan menanam biji kacang hijau. Untuk mengembangkan aspek seni biasanya diadakan kegiatan gebyar seni. Pengembangan aspek fisik motorik dapat dilakukan dengan kegiatan senam bersama dan melakukan permainan fisik, misalnya bermain lompat tali, meniti papan titian, bahkan bermain permainan tradisional yang mengandung kegiatan fisik, dan program-program yang lainnya. Selain adanya program-program tersebut di RA Amanah Lil 'Alamin juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu, bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio drama/ bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yang tersebut di atas

Salah satu jenis bermain peran untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak yaitu bermain peran makro. Bermain peran makro merupakan jenis bermain peran yang dilakukan dengan anak sebagai tokoh utama dalam bermain peran. Anak dapat memainkan tokoh-tokoh yang diinginkan dengan menjadikan dirinya sebagai tokoh tersebut.

Kemampuan bahasa anak dapat dibedakan menjadi empat kemampuan yaitu kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Menurut Bunda Silvi kemampuan berbicara anak kelompok langit (salah satu kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun) sangat bervariasi. Terdapat anak yang telah dapat berbicara dengan lancar, ada anak yang bicaranya masih harus *dipancing* dulu, dan ada pula anak yang sangat pendiam, diajak berbicara tidak merespon sama sekali. Setelah mengetahui kemampuan berbicara anak pada kelompoknya, Bunda Silvi mengacu dengan keputusan kepala RA yang memberikan peluang guru untuk menggunakan metode-metode yang sesuai dengan proses pembelajaran yang digunakan, mencoba menggunakan metode bermain peran.⁶³

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan mencatat data bahwa guru telah menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Misalnya saja dengan bercakap-cakap dengan anak pada kegiatan pembukaan dan penutupan pembelajaran (*recalling*). Namun dalam kegiatan bercakap-cakap masih saja terdapat anak yang tidak mau berbicara.⁶⁴

Gambar 4.2
Anak bermain peran makro



⁶³Silvi Ayu Purnamasari, *Wawancara*, Jember 1 Maret 2019

⁶⁴*Observasi*, Jember 1 Maret 2019

Pada kesempatan lain guru kelas (Bunda Silvi) menggunakan metode bermain peran makro (anak sebagai model utama). Pada saat itu merupakan tema kendaraan darat, jadi bunda Silvi *mensetting* kelasnya menjadi jalan raya yang dilengkapi oleh halte bus dan busnya. Ada anak yang berperan sebagai sopir bus, berperan sebagai kondektur bus, dan yang lainnya menjadi calon penumpang bus. Dengan adanya kegiatan bermain peran yang masih dibantu oleh guru namun anak sudah dapat berbicara sesuai dengan peran masing-masing, jarang terlihat anak yang masih diam tak berbicara. Apabila terdapat anak yang masih diam Bunda Silvi mengajaknya berbicara layaknya dia juga sebagai penumpang bus yang lain.

Setelah melakukan kegiatan bermain peran makro tersebut guru melakukan *recalling* yaitu bercakap-cakap tentang kegiatan tersebut, dan masing-masing anak menceritakan peran yang diperankannya. Sudah nampak kemampuan berbicara anak berkembang, tidak terdapat anak yang hanya diam, semua anak bercerita dengan antusias.⁶⁵

Gambar 4.3
Gambar anak bermain peran makro



⁶⁵Observasi, 8 Maret 2019

Pada kesempatan lain peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas, dan peneliti menemukan kejadian yang tak terduga. Pada saat pembelajaran telah usai anak-anak melakukan bermain bebas, dan terdapat sekelompok anak di kelas tersebut melakukan kegiatan bermain peran. Peran yang dimainkan yaitu terdapat anak yang menjadi presenter (MC), dan sebagian yang lain menjadi para audisi dari sebuah acara. Jadi MC memanggil satu persatu peserta untuk menampilkan kemampuan ataupun aksinya de depan peserta yang lain. Ada anak yang mempersembahkan sebuah lagu, ada yang membaca do'a, dan ada pula yang beraksi sebagai tokoh kesukaannya. Pada kesempatan lain peneliti juga menemukan anak-anak bermain peran dengan sendirinya tanpa ada petunjuk dari guru. Pada saat itu anak-anak bermain peran dengan kotak pensil masing-masing dan bergaya sedang menelepon teman yang lain, dengan hal itu mereka saling bercakap-cakap dengan teman lainnya dan kemampuan berbicara anakpun semakin meningkat.⁶⁶

Menurut wali murid dari ananda Nesya, Nesya di rumahnya juga sering bermain peran dengan kakaknya. Sekarang ananda telah memiliki banyak kosakata juga dapat mengatur kalimat yang benar yang sesuai dengan perannya. Dulunya ananda masih jarang sekali berbicara, namun setelah bersekolah di lembaga RA Amanah Lil 'Alamin, ananda sudah dapat berbicara dengan lancar dan menguasai banyak kata-kata baru.⁶⁷

⁶⁶*Observasi*, 13 Maret 2019

⁶⁷Siti Roisa, *Wawancara*, Jember 8 Maret 2019

Peneliti juga mewawancarai tidak hanya satu wali murid, melainkan ada beberapa wali murid agar data yang diperoleh lebih lengkap. Mama dari Ananda Arjuna yang seorang guru sekolah dasar pada saat diwawancarai juga menceritakan perkembangan berbicara ananda Arjuna di rumah.

“Kalau di rumah Arjuna sekarang ini sudah banyak berbicara dengan banyak kosa kata yang dimilikinya. Banyak hafalan do’a-do’anya yang diucapkan dengan jelas. Yang dulunya Arjuna memang sudah berbicara dengan lancar, namun masih belum tertata dengan baik. Dan sekarang sudah banyak perkembangan dalam segi berbicaranya. Di rumah Arjuna juga sering bermain peran dengan mainan-mainan yang dimilikinya.”⁶⁸

2. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A melalui Bermain Peran Mikro

Bermain peran yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini dibagi menjadi dua jenis, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro.

Bermain peran makro merupakan jenis bermain peran yang memanfaatkan anak sebagai tokoh utama dalam bermain peran. Sedangkan bermain peran mikro merupakan jenis bermain peran dimana anak menggunakan alat/miniatur untuk dimainkan dalam peran tertentu.

Bermain peran mikro lebih sulit diterapkan dalam proses pembelajaran, karena apabila menggunakan bermain peran mikro media menjadi penopang utama terjadinya kegiatan bermain peran, misalnya saja miniatur orang-orangan (boneka), maket untuk dijadikan tempat atau lokasi bermain peran dan hal itu tidak mudah untuk tiba-tiba diadakan, jadi terlebih dahulu harus dipersiapkan. Walaupun bermain peran makro juga memerlukan persiapan,

⁶⁸Noor Halifah Indah Sari, *Wawancara*, Jember 8 Maret 2019

namun persiapan bermain peran mikro lebih banyak membutuhkan alat dan bahan.

Menurut kepala RA Amanah Lil ‘Alamin Bunda Nanik mengatakan bahwa,

“Bermain peran sangat efektif apabila dilakukan dalam proses pembelajaran yang dalam hal ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Karena dengan bermain peran, anak dapat mengenal berbagai macam karakter, anak dapat mengungkapkan pendapat, mengekspresikan sesuai dengan imajinasi anak, anak dapat menjadi diri anak sendiri bahkan dapat menjadi orang lain sesuai dengan tokoh yang diperankannya, dan anak dapat menambah kosa kata baru. Apabila bermain peran diaplikasikan dalam proses pembelajaran, maka hal itu sangat bagus sekali, karena banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bermain peran tersebut. Jadi guru tidak monoton menggunakan metode-metode pembelajaran yang hanya itu-itu saja, guru harus lebih kreatif, sehingga anak menjadi senang dan antusias.”⁶⁹

“Bermain peran mikro jarang digunakan”, menurut Bunda Silvi. Hal ini karena media yang terdapat di kelas juga kurang memadai dan terbatas. Jumlahnya juga kurang yang dibandingkan dengan jumlah anak dalam satu kelas yaitu 15 anak dengan media yang terbatas sehingga bermain peran mikro jarang digunakan. Walaupun tidak menutup kemungkinan hal itu dapat digunakan dengan cara membagi kegiatan yang dilakukan di kelas, jadi ada anak yang bermain peran mikro dan anak yang lain dapat bermain lego, balok, atau yang lainnya.⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi bahwa memang bermain peran mikro jarang sekali digunakan dalam proses pembelajaran. Walaupun secara umum bermain peran baik makro maupun

⁶⁹Nanik Febri Mikedana, *Wawancara*, Jember 22 Februari 2019

⁷⁰Silvi Ayu Purnamasari, *Wawancara*, Jember 15 Maret 2019

mikro jarang diterapkan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan lebih sering bercakap-cakap, pemberian tugas, dan demonstrasi.⁷¹

Gambar 4.4
Anak bermain peran mikro



Pada saat observasi bermain peran mikro, pada saat itu bertema pekerjaan. Alat dan bahan yang digunakan adalah maket, miniatur (gambar aneka pekerjaan). Maket yang dibuat oleh guru dari kardus bekas yang didesain sedemikian rupa menjadi tempat-tempat dimana para miniatur pekerja mendapat tempat yang sesuai. Misalnya saja anak yang mendapat gambar sebagai guru, di sana telah terdapat sebuah gedung yang diibaratkan sebagai sekolah. Terdapat polisi dengan kantor polisi, terdapat daerah persawahan dengan petani yang ada di sana, terdapat juga daerah peternakan yang terdapat hewan ternak. Laut untuk nelayan yang mencari ikan dengan menggunakan perahu. Bahkan terdapat daerah pegunungan yang terdapat kebun teh dengan para pemetik tehnya dan pabrik untuk mengolah hasil teh. Setelah kegiatan bermain peran dimulai, anak berubah menjadi tokoh yang dia bawa, yang menjadi guru langsung bergerak ke sekolah dengan berbicara seperti layaknya

⁷¹Observasi, Jember 15 Maret 2019

seorang guru. Yang menjadi petani juga pergi ke sawah dengan membawa gambar cangkul. Begitupun semua tokoh berjalan sesuai dengan peran masing-masing.⁷²

Guru kelas hanya memberikan arahan dalam melakukan kegiatan bermain peran. Setelah melakukan kegiatan bermain peran, dilakukan *recalling* untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini juga dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah perkembangan bicara anak telah berkembang atau masih belum. Dalam kegiatan *recalling* anak-anak antusias menceritakan kegiatan yang dilakukan dari masing-masing peran, namun masih saja terdapat anak yang ragu-ragu dalam berbicara.

Dari hasil wawancara dengan wali murid ibunda Nabila terkait perkembangan berbicara anak di rumah. “Ketika di rumah Nabila bicaranya sangat lancar. Banyak kata-kata yang diucapkannya, namun di dalam kelas kata bunda Silvi, Nabila itu dapat digolongkan sebagai anak yang pendiam dibandingkan dengan teman sekelasnya. Apa karena di rumahnya ya Nabila mau berbicara, saya juga kurang paham”.⁷³ Hal yang sama juga di utarakan oleh ibunda Aish, salah satu anak kelompok langit yang tergolong anak yang sedikit bicara. “Setelah Aish sekolah di Amanah, bicaranya tambah lancar dan banyak kata-kata yang baru”.⁷⁴ Ananda Alvin termasuk salah satu anak yang berkemampuan berbicara dengan lancar, namun terkadang masih saja berbicara tanpa memperhatikan lawan bicaranya, namun setelah berbaur dengan teman di

⁷²Observasi, Jember 15 Maret 2019

⁷³Ika, Wawancara, Jember 8 Maret 2019

⁷⁴Hesti, Wawancara, Jember 22 Maret 2019

kelasnya ananda Alvin berbicaranya lebih dapat teratur, mana yang seharusnya dia bicarakan dengan temannya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibunda Alvin yang menjelaskan bahwa di rumahnya cara berbicara Alvin sudah mulai tertata, banyak juga kosa kata baru yang dapat diucapkannya.⁷⁵

C. Pembahasan Temuan

Sesuai dengan analisis deskriptif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, dimana teori-teori yang telah dipaparkan pada BAB II yang merupakan pemecahan masalah secara teoritis, setelah itu dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yang merupakan pemecahan secara empiris, maka dapat dikemukakan hasil penelitian tentang: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok A Di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A melalui Bermain Peran Makro

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan bahasa yang dimiliki anak usia dini yang wajib dikembangkan. Karena berbicara dengan lancar merupakan indikator anak telah memahami apa yang pendidik berikan. Tidak menutup kemungkinan bahwasanya kemampuan berbicara juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya saja dari usia anak dan lingkungan

⁷⁵Ardila Dwi Aprilia, *Wawancara*, Jember 22 Maret 2019

sekitar anak. Berbicara lancar juga merupakan salah satu bekal yang harus dimiliki anak untuk terjun ke masyarakat umum.

Kemampuan berbicara dapat dikembangkan dengan adanya sinergi antara lembaga pendidikan anak usia dini serta dukungan dari keluarga. Dari keluarga dapat memberikan stimulus kepada anak dengan cara selalu mengajaknya berkomunikasi aktif. Dari pihak sekolah dalam hal ini adalah peran guru yang dapat memanfaatkan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya saja dengan menggunakan metode bermain peran, baik bermain peran makro ataupun bermain bermain peran mikro.

Bermain peran makro merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Di Raudhatul Athfat Amanah Lil ‘Alamin menggunakan metode bermain peran makro dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat dirasakan oleh guru dan wali murid kelompok langit bahwasanya kemampuan berbicara anak dapat meningkat yang dapat dilihat dari banyaknya kosa kata yang dimiliki anak. Dalam hal lain anak berbicara dengan kalimat yang sempurna yang terdiri dari komponen bahasa minimal yaitu; subjek, predikat dan objek. Selama anak bersekolah di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin hal itu juga dirasakan oleh wali murid apabila putra-putrinya dapat berbicara dengan menggunakan tata bahasa yang lebih baik yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek serta kosa kata yang diucapkan anak juga lebih banyak variasinya.

Berdasarkan hasil penyajian data yang didapatkan melalui wawancara dengan beberapa informan dan disesuaikan dengan hasil observasi, serta data yang telah dianalisis, maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat ditingkatkan melalui bermain peran makro yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Hasil temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmud Freud “kemampuan yang dapat dibangun melalui bermain peran yaitu; mengungkapkan kata-kata yang lebih baik, kaya akan kosa kata, dan tahapan bahasa lebih tinggi”.⁷⁶

2. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A melalui Bermain Peran Mikro

Kemampuan berbicara setiap anak bervariasi. Ada anak yang berbicara dengan lancar, ada anak yang berbicara yang masih membutuhkan dorongan, dan terdapat juga anak yang tergolong pendiam. Dengan adanya berbagai macam kemampuan berbicara yang beraneka ragam, sebagai pendidik dan orang tua harus saling bekerja sama untuk mengoptimalkan perkembangan berbicara anak.

Sama halnya dengan aspek perkembangan yang lain, aspek perkembangan bahasa khususnya kemampuan anak dalam berbicara yang dapat

⁷⁶Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 210.

dikembangkan dengan kegiatan bermain. Banyak ragam permainan yang dapat memberikan rangsangan pada anak sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara anak, salah satunya adalah bermain peran mikro.

Bermain peran mikro dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Seperti halnya kegiatan bermain peran mikro juga diterapkan pendidik di RA Amanah Lil 'Alamin walaupun dengan pelaksanaan bermain yang agak cukup lama karena terkendala oleh media yang terbatas. Dengan adanya kegiatan bermain peran mikro tidak hanya perkembangan bahasa anak yang dapat dikembangkan, namun kreatifitas guru juga turut berkembang dengan cara, guru harus kreatif membuat media untuk kegiatan bermain peran mikro. Kemampuan berbicara anak berkembang dengan optimal serta anak juga dapat berkreaitifitas dengan media yang diperankannya, anak juga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam proses bermain peran, sehingga dapat membuat anak memiliki sifat kritis.

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan di atas, hasil penelitian ini relevan dengan teori yang di kemukakan oleh Lilis Madyawati "bahwa dengan bermain peran anak akan berbicara sesuai dengan karakter yang diperankannya. Hal ini dapat memperluas kosa kata anak. Pada saat bermain peran, kreatifitas anak akan terbawa keluar, sehingga anak menjadi banyak akal saat mencoba membangun dunia impiannya. Pada saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi".⁷⁷

⁷⁷Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 158.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan hasil temuan sesuai dengan fokus masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui bermain peran makro pada kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 yang terlihat dengan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak yang lebih tinggi, tata bahasa yang lebih baik, dan banyak kosa kata yang dapat diucapkan oleh anak.
2. Kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui bermain peran mikro pada kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 yang dapat dilihat dengan kemampuan berbicara anak yang berkembang lebih optimal, anak dapat berkreatifitas dengan media yang digunakannya, dan anak juga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul ketika bermain peran mikro.

B. Saran-saran

1. Kepala Raudhatul Athfal

- a. Hendaknya kepala Raudhatul Athfal melakukan monitoring yang lebih kepada guru kelompok agar metode yang digunakan guru lebih bervariasi, sehingga pembelajaran di kelas tidak monoton.

b. Hendaknya Kepala Raudhatul Athfal menerapkan model pembelajaran sentra sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan lebih menyenangkan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya sentra bermain peran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

2. Guru Kelas

Hendaknya guru lebih kreatif menggunakan banyak media dan metode untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

3. Orang Tua Anak

Hendaknya orang tua selalu mendukung dan mengontrol kegiatan yang diadakan di lembaga, sehingga perkembangan berbicara anak juga dapat dikembangkan di lingkungan rumah dan kemampuan berbicara anak menjadi berkembang dengan optimal.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan hasil temuan sesuai dengan fokus masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui bermain peran makro pada kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 yang terlihat dengan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak yang lebih tinggi, tata bahasa yang lebih baik, dan banyak kosa kata yang dapat diucapkan oleh anak.
2. Kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui bermain peran mikro pada kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 yang dapat dilihat dengan kemampuan berbicara anak yang berkembang lebih optimal, anak dapat berkreatifitas dengan media yang digunakannya, dan anak juga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul ketika bermain peran mikro.

B. Saran-saran

1. Kepala Raudhatul Athfal

- a. Hendaknya kepala Raudhatul Athfal melakukan monitoring yang lebih kepada guru kelompok agar metode yang digunakan guru lebih bervariasi, sehingga pembelajaran di kelas tidak monoton.

b. Hendaknya Kepala Raudhatul Athfal menerapkan model pembelajaran sentra sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan lebih menyenangkan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya sentra bermain peran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

2. Guru Kelas

Hendaknya guru lebih kreatif menggunakan banyak media dan metode untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

3. Orang Tua Anak

Hendaknya orang tua selalu mendukung dan mengontrol kegiatan yang diadakan di lembaga, sehingga perkembangan berbicara anak juga dapat dikembangkan di lingkungan rumah dan kemampuan berbicara anak menjadi berkembang dengan optimal.

IAIN JEMBER

Sumiati, Yanti. Ayi Sobarna, Dinar Nur Inten. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode *Role Playing*. *Pendidikan Guru PAUD*. Gelombang 2.

Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.

Van Tiel, Julia Maria. 2008. *Anakku Terlambat Bicara Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan : Memahami dan Mengasuhnya Membedakannya dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Walujo, Djoko Adi. 2017. *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: Prenada Media Group.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tuadan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

..... 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.



Sumiati, Yanti. Ayi Sobarna, Dinar Nur Inten. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode *Role Playing*. *Pendidikan Guru PAUD*. Gelombang 2.

Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.

Van Tiel, Julia Maria. 2008. *Anakku Terlambat Bicara Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan : Memahami dan Mengasuhnya Membedakannya dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Walujo, Djoko Adi. 2017. *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: Prenada Media Group.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tuadan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

..... 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nasehatul Munawaroh

NIM : T201511065

Semester : VIII (delapan)

Prodi/Jurusan : PIAUD/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 25 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

7971AAFF762607634

6000
ENAM RIBURUPIAH

Siti Nasehatul Munawaroh

NIM: T201511065

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok A Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2018/2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Ekspresif 2. Bermain Peran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan Berbicara 2. Mikro 	<ul style="list-style-type: none"> Tahapan perkembangan bahasa Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa Anak sebagai tokoh Memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil 	Informan : <ul style="list-style-type: none"> Kepala Sekolah Guru Wali murid Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian : RA Amanah Lil 'Alamin Kaliwates Jember 3. Teknik pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman <ol style="list-style-type: none"> a. Collection data b. Condensation data c. Display data d. Conlusion Drawing/ Verification 5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran makro di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019? 2. Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran mikro di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nasehatul Munawaroh

NIM : T201511065

Semester : VIII (delapan)

Prodi/Jurusan : PIAUD/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 25 April 2019
Saya yang menyatakan,

Siti Nasehatul Munawaroh
NIM: T201511065

IAIN JEMBER

Lampiran 2

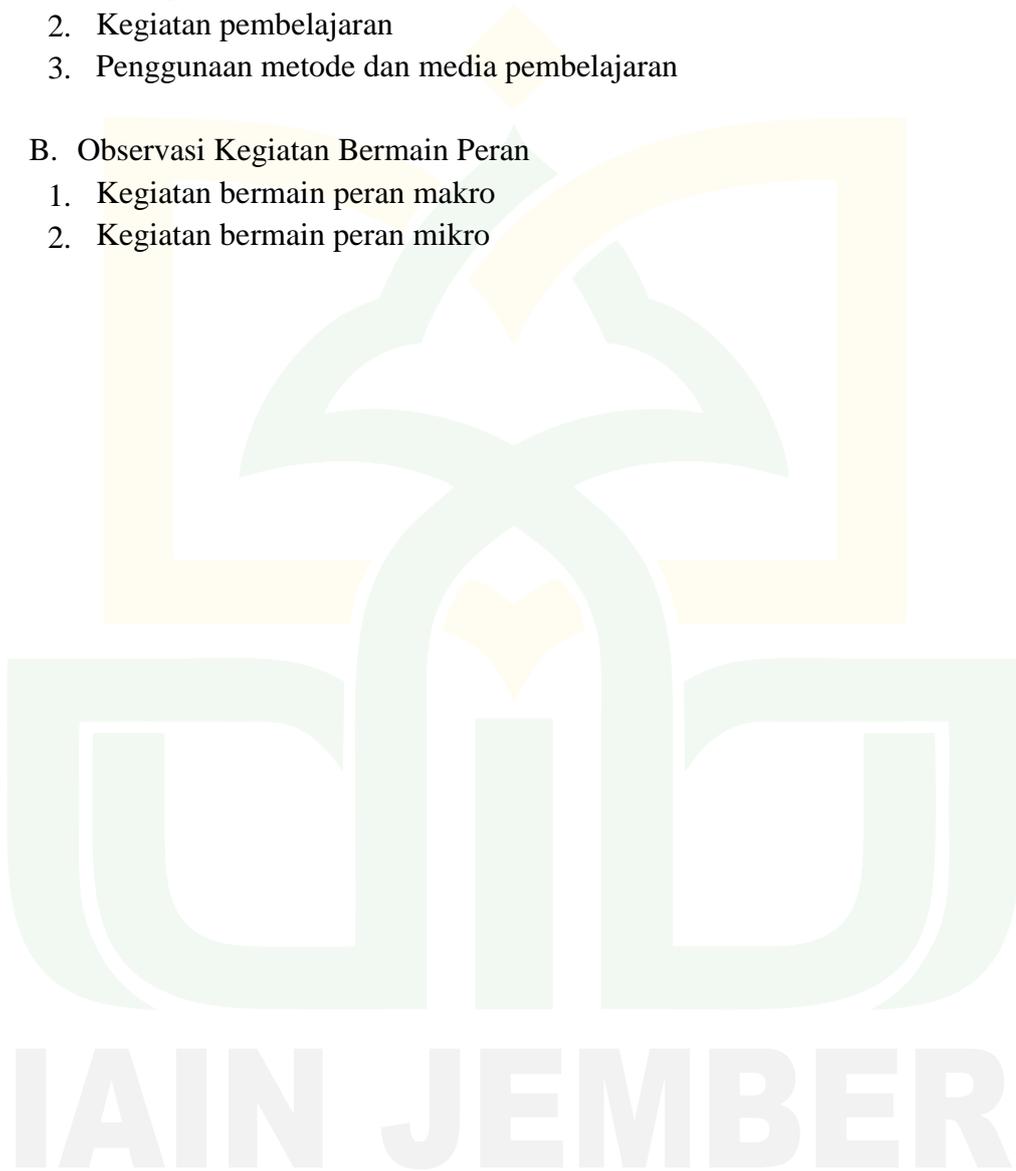
CHECLIST OBSERVASI

A. Pedoman Observasi umum

1. Ruang kelas
2. Kegiatan pembelajaran
3. Penggunaan metode dan media pembelajaran

B. Observasi Kegiatan Bermain Peran

1. Kegiatan bermain peran makro
2. Kegiatan bermain peran mikro



PEDOMAN WAWANCARA

- A. Wawancara dengan kepala RA Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
1. Bagaimana proses pembelajaran secara umum di RA Amanah Lil ‘Alamin ini?
 2. Metode apa saja yang dapat digunakan oleh para guru untuk mengembangkan aspek perkembangan anak di RA Amanah Lil ‘Alamin?
 3. Bagaimana menurut anda dengan penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Amanah Lil ‘Alamin?
- B. Wawancara dengan guru kelompok langit RA Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
1. Bagaimana perkembangan bahasa, terutama pada kemampuan berbicara anak di kelompok langit?
 2. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok langit?
 3. Bagaimana menurut anda dengan penggunaan metode bermain peran baik makro ataupun mikro dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
- C. Wawancara dengan wali murid kelompok langit RA Amanah Lil ‘Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
1. Apa alasan anda memilih RA Amanah Lil ‘Alamin sebagai pendidikan awal putra/putri anda?
 2. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai kemampuan berbicara putra/putri anda setelah berada di RA Amanah Lil ‘Alamin?
 3. Adakah bimbingan khusus yang diberikan guru ketika putra/putri anda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, khususnya pada kemampuan berbicara anak?

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian:
Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Hari/Tanggal	Jenis kegiatan	Tanda tangan
1	Senin, 18 Februari 2019	Observasi objek penelitian	
2	Jum'at, 22 Februari 2019	Menyerahkan surat ijin penelitian dan melakukan wawancara dengan Kepala RA Amanah Lil 'Alamin Bunda Nanik	
3	Jum'at, 1 Maret 2019	Wawancara dengan Guru kelompok langit, dan melakukan observasi proses pembelajaran di kelas	
4	Jum'at, 8 Maret 2019	Wawancara dengan wali murid kelompok langit (ibu dari ananda Nesya, Arjuna, dan Nabila) dan melakukan observasi kegiatan bermain peran makro	
5	Rabu, 13 Maret 2019	Melakukan observasi pembelajaran di kelas dan meminta data-data yang berkenaan dengan RA Amanah Lil 'Alamin	
6	Jum'at, 15 Maret 2019	Wawancara dengan guru kelompok langit, dan melakukan observasi kegiatan pembelajaran bermain peran mikro	
7	Jum'at, 22 Maret 2019	Wawancara dengan wali murid kelompok langit (ibu dari ananda Alvin dan Aish)	
8	Senin, 25 Maret 2019	Pengambilan surat keterangan tanda selesai penelitian	

Jember, 25 Maret 2019
Kepala RA Amanah Lil 'Alamin

Hj. Nanik Febri Mikedana

Lampiran 4

DENAH RA AMANAH LIL ‘ALAMIN KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER

TAHUN PELAJARAN 2018/2019

1	2	3+4	
5	6	7	
8			
9	10	11	12

- 1= R. Kepala/ R.TU/ R. Tamu
- 2= R. Kelompok Langit (A1)
- 3= R. Kelompok Bulan (A2)
- 4= R. Kelompok Matahari (A3)
- 5= R. Kelompok Awan (B1)
- 6= R. Kelompok Planet (B2)
- 7= R. Kelompok Bintang (B3)
- 8= R. UKS/ Musolla
- 9= R. Kamar Mandi Guru
- 10= R. Penyimpanan ATK
- 11= R. Dapur
- 12= R. Kamar Mandi Anak

Lampiran 8

BIODATA PENULIS



NAMA : SITI NASEHATUL MUNAWAROH

NIM : T201511065

Tempat, Tgl. Lahir : Jember, 5 Mei 1990

Alamat : Jalan Jambu I/ 18 RT 01/ RW 04Lingkungan Cangkring
Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Riwayat Pendidikan :

1. 1997-2003 SD Negeri Sukamakmur 1 Ajung
2. 2003-2006 SMP Negeri 2 Jenggawah
3. 2006-2009 MAN 1 Jember
4. 2015- sekarang Program Studi S1 Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

STRUKTUR KEPENGURUSAN RA. AMANAH LIL 'ALAMIN

